

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dunia. (Hill, Canniford, & Milward, 2018). Sepak bola memiliki daya tarik yang sangat besar karna memiliki basis penggemar yang luar biasa, yang biasa dikenal secara umum sebagai suporter. Suporter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pendukung atau pemberi semangat di pertandingan (Badudu & Zain, 1994). Suporter memiliki ikatan yang absolut terhadap identitas dan moral dari klub yang mereka dukung. Mereka akan menyoroti berbagai isu tentang ketidakadilan yang mereka alami, ataupun komodifikasi yang dilakukan dalam sepak bola. Komodifikasi menyebabkan keterlibatan logika pasar terhadap suatu elemen objek atau praktik sosial dalam sepak bola (Kennedy & Kennedy, 2010). Hal ini menjadi sumber perhatian suporter saat ini, karna pandangan mereka ikatan antara suporter dan sepak bola telah berubah menjadi hubungan konsumen dan produsen (Kennedy & Kennedy, 2010). Maka dari itu seiring dengan permasalahan yang mulai disoroti, kehadiran suporter dalam sepak bola tidak hanya menjadi aktor dalam memberikan dukungan. Mereka menjelma menjadi aktor sosial dalam hal gerakan dan revolusi, dengan memanfaatkan sepak bola sebagai sarana dalam ekspresi ketidaksetujuan atas suatu fenomena, terutama mengenai sepak bola.

Pada tahun 2021 muncul sebuah wacana kompetisi sepak bola baru yang disebut European Super League, yang menampilkan berbagai klub besar dari seluruh penjuru Eropa untuk bertanding dalam kompetisi “super” (Sky Sports, 2021). European Super League merupakan kompetisi yang menciptakan format kompetisi yang teratur bagi klub papan atas dan para pemain bintang didalamnya (Welsh, 2022). 12 klub besar di Eropa mengeluarkan *letter of intent* secara kolektif untuk membentuk sebuah format kompetisi baru, yang nantinya secara permanen diisi oleh klub-klub besar di Dunia. Klub-klub besar tersebut berasal dari 3 liga besar di Dunia yakni Inggris, Spanyol, dan Italia (Sigwell, 2022). 12 klub tersebut berstatus permanen dan tidak akan tergeser dari kompetisi, menyisakan 5-8 tempat bagi klub eropa lain dengan melihat kinerja mereka dalam liga domestik ataupun kompetisi di eropa. Liga “super” yang berisi klub-klub besar dengan *engagement* yang luar biasa, sangat menunjukkan bagaimana liga ini merupakan perwujudan monopoli dalam sepakbola yang dilakukan oleh para kapitalis sepak bola (Welsh, 2022). Munculnya European Super League dengan sifat kompetisi yang dimonopoli serta terkesan eksklusif dan elitis, akan mendistorsi sifat sepak bola yang seharusnya bersifat universal dan beragam. European Super League juga menghilangkan nilai kompetitif dalam sepak bola, dengan adanya status permanen bagi beberapa klub. European Super League akan perlahan menghilangkan persaingan yang sehat dan akan lebih terdorong untuk mengembangkan kompetisi yang berorientasikan keuntungan daripada kecintaan terhadap sepak bola.

Kemunculan wacana pembentukan European Super League menimbulkan reaksi kemarahan universal dari masyarakat, pemain, manajer, pakar, dan para suporter yang sebagian besar memberikan kecaman terhadap wacana pembentukan liga “super” tersebut (Welsh, 2022). Kemunculan liga “super” dengan orientasi yang cukup jelas yakni komersialisasi, memicu para suporter untuk melancarkan berbagai gerakan aksi simbolik maupun protes terhadap wacana tersebut. Para suporter klub-klub besar di Inggris melakukan aktivisme sosial, dengan melancarkan demonstrasi untuk menolak klub kesayangan mereka bergabung dalam European Super League (Hamilton, 2021). Para suporter menganggap European Super League sebagai perwujudan keserakahan dari oligarki/pemilik klub (Welsh, 2022). Keputusan klub yang didasari oleh kepentingan komersil tanpa memperhatikan integritas sepak bola. Keputusan tersebut juga mempengaruhi faktor sosial-ekonomi dalam hubungan Suporter dan sepak bola. Maka dari itu gerakan sosial untuk protes diluncurkan dengan misi untuk menjaga orisinalitas dari sepak bola yang universal dan sehat, sebagai bentuk resistensi terhadap segala bentuk produk kapitalisme dalam sepak bola.

Untuk memperlengkapi penelitian serta memperoleh pemahaman lebih tentang masalah atau isu yang dikaji oleh penulis terkait Aksi Penolakan European Super League Di Inggris Sebagai Wujud Resistensi Terhadap Kapitalisme Dalam Sepak Bola. Terdapat beberapa literatur pokok yang dihimpun oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

Literatur pertama adalah sebuah jurnal karya dari David Kennedy dan Peter Kennedy yang berjudul “*Towards a Marxist Political Economy of Football Supporters*”. Jurnal tersebut berisi analisis sosial ekonomi marxisme terhadap hubungan suporter dan industri sepak bola. Dalam jurnal disebutkan bahwa kapitalisme telah menjadi elemen pembentuk industri sepak bola. Kapitalisme telah berkontribusi dalam komodifikasi yang terjadi pada industri sepak bola. Komodifikasi yang berlangsung tak hanya menjadikan suporter sebagai konsumen melainkan komoditas ekonomi dalam industri. Tujuan klub sepak bola saat ini tidak untuk melayani kebutuhan penggemar, melainkan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini ditunjang dengan peran media dalam membentuk cara sepak bola dikonsumsi oleh penggemar. Kennedy menyatakan ekonomi politik marxisme dapat memberikan perspektif yang kritis akan hubungan ekonomi sosial dalam industri sepak bola. Literatur ini memberikan data perspektif mengenai, peran aktif dari suporter ataupun penggemar yang sangat berpengaruh dalam produksi dan konsumsi sepak bola. Serta bagaimana resistensi terhadap komodifikasi sepak bola tersebut dilakukan oleh suporter, untuk memperjuangkan sepak bola yang lebih adil dan demokratis. Gapnya, penulis mengambil studi kasus yang berbeda yakni aksi penolakan European Super League.

Literatur kedua adalah sebuah jurnal karya dari John Welsh yang berjudul “*The European Super League debacle: why regulation of corporate football is essential*”. Jurnal tersebut memberi analisis mengenai kegagalan wacana pembentukan European

Super League. Welsh Berargumen bahwa European Super League merupakan suatu bentuk kudeta korporat yang dilakukan di dunia sepak bola. Dalam kasus ini kepentingan klub besar lebih diutamakan daripada kebutuhan suporter, pemain, ataupun klub yang lebih kecil. European Super League dipandang sebagai suatu pengembangan dari produk komersialisasi sepak bola. Yang memang para pemilik klub lebih bertujuan untuk memperoleh keuntungan daripada mempromosikan sepak bola dan nilai-nilainya dengan lebih baik. Welsh menyoroti kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan di klub. Kesenjangan kekuasaan menyebabkan kurangnya demokrasi dalam tata kelola sepak bola, yang akhirnya membuat pemilik klub memiliki tingkat kekuatan dan pengaruh yang tidak proporsional atas industri. Munculnya European Super League menunjukkan pentingnya regulasi yang dapat membenahi tata kelola sepak bola. Regulasi yang dapat membenahi kesenjangan kekuasaan, dan juga melindungi kepentingan dari aktor dalam sepak bola terutama penggemar dan suporter. Hal ini untuk memastikan sepak bola agar tetap sejalan dengan nilai-nilai dan tradisinya (Welsh, 2022). Literatur tersebut memberikan data perspektif, mengenai tata kelola industri sepak bola yang sangat berdampak pada perubahan nilai dan tradisi sepak bola. Utamanya produk dari tata kelola tersebut ialah European Super League yang muncul, dan mendistorsi nilai-nilai sosial dan budaya sepak bola. Penelitian ini hanya bersifat *initial reseach* saja, perlu adanya elaborasi penelitian untuk pembahasan mengenai reaksi para penggemar

sepak bola. Maka dari itu penulis melakukan elaborasi dalam penelitian dengan membahas perilaku suporter dalam menolak European Super League.

Literatur ketiga adalah sebuah buku karya David Kennedy dan Peter Kennedy yang berjudul "*Football in Neo-Liberal Times: A Marxist Perspective on the European Football Industry*". Dalam buku ini David Kennedy dan Peter Kennedy melakukan penelitian terhadap industri sepak bola dengan menggunakan perspektif Marxisme. Dalam buku ini dinyatakan bahwa industri sepak bola telah bertransformasi sejak 1990-an, seiring dengan munculnya kebijakan ekonomi liberal. Kebijakan tersebut telah menimbulkan suatu fenomena komodifikasi dalam sepak bola, dan juga pasar global untuk klub, pemain, suporter, dan penggemar. Kebijakan neoliberal mendorong eksosistem pertandingan yang kurang sehat, dengan adanya sekelompok kecil klub yang mendominasi dan fokus untuk mencari keuntungan semakin meningkat. Buku ini menyatakan bahwa sepak bola yang demokratis dan egaliter hanya dapat terjadi jika peran suporter/penggemar, pemain, dan komunitas, ditingkatkan dalam pengelolaan industri (Kennedy & Kennedy, 2016). Literatur ini memberikan data perspektif mengenai transformasi sepak bola yang terjadi karna tata kelola neo liberal yang dipraktikan dalam industri sepak bola, dengan European Super League sebagai produk terbaru dari tata kelola neo liberal tersebut. Gap dalam penelitian ini, penulis mencoba menghubungkan dengan literatur tersebut yang masih berkaitan, namun dengan topik yang dielaborasi.

Literatur keempat ialah sebuah jurnal berjudul “*Commercialization, Governance Problem and the Future of European Football – or why the European Super League is not a Solution to the Challenges Facing Football*” karya dari Ulrik Wagner, Rasmus K. Storm, dan Kenneth Cortsen. Wagner dalam jurnal ini berpendapat bahwa meningkatnya komersialisasi dan komodifikasi dalam sepak bola menimbulkan masalah tata kelola industry sepak bola. Diantaranya masalah keuangan, transparansi, dan konflik kepentingan. Masalah yang sudah ada dalam sepak bola ini akan lebih diperburuk dengan wacana pembentukan European Super League, yang memang sebuah proposal kompetisi yang diciptakan untuk mendorong kepentingan finansial dari elit sepak bola dan bukan untuk kebutuhan penggemar. Pembentukan European Super League hanya akan mendorong ketidaksetaraan dan meminimalisir persaingan yang sehat. Wagner mengemukakan bahwa sepak bola haruslah mendahulukan kepentingan penggemar dan olahraga diatas kepentingan pribadi yang bersifat komersil. Pendekatan yang demokratis serta partisipatif diperlukan dalam mengatur masa depan sepak bola di Eropa (Wagner , Storm, & Cortsen, 2021). Literatur ini memberikan data pespektif, tentang komersialisasi yang terjadi di sepak bola, utamanya tentang European Super League ini yang memang produk kapitalisme. Gapnya, sama dengan literatur yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kurang atau belum membahas gerakan yang dilakukan suporter dalam menolak wacana European Super League.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk membatasi pembahasan serta menetapkan fokus dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yakni. *“Mengapa Suporter Di Inggris Melakukan Resistensi Terhadap Wacana European Super League?”*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum yakni untuk memberi suatu ilmu pengetahuan untuk umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.1 Secara Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin disampaikan pada penelitian ini oleh penulis yakni, untuk menjelaskan mengapa supporter di Inggris melakukan resistensi terhadap wacana European Super League melalui gerakan sosial. Penulis ingin melakukan penelitian yang dapat memberi penegasan bahwa supporter juga merupakan elemen penting dalam gerakan global. Terlepas dari stigma fanatisme dan kekerasan yang masih sering melekat, supporter juga punya nilai positif dengan bertindak dan

berpartisipasi dalam menghadang upaya-upaya kapitalisme untuk merusak olahraga yang dicintai oleh sebagian besar masyarakat dunia.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori & Konsep**

#### **1.4.1.1 Komodifikasi**

Komodifikasi merupakan suatu bagian integral dari sistem ekonomi kapitalis. Komodifikasi merujuk pada pergeseran nilai dari suatu hal, baik sosial, budaya, atau bidang kehidupan manusia yang lain, menjadi suatu produk konsumsi belaka (Bell, 1972). Karl Marx dalam *Das Kapital* memberikan penjelasan bahwa komodifikasi merupakan proses dimana segala sesuatu, termasuk barang, jasa, atau aspek kehidupan sosial dan budaya, diubah menjadi suatu objek perdagangan yang diukur hanya dari nilai jualnya (Marx, 1867).

Dalam komodifikasi terdapat beberapa aspek yang disebutkan oleh Karl Marx, guna membangun kerangka pemahaman terkait komodifikasi dalam sistem kapitalisme.

1. Relasi kepemilikan, komodifikasi menimbulkan ketimpangan antara pemilik dan pengguna produk. Produk yang sudah terkomodifikasi akan sepenuhnya milik kapitalis, sementara pengguna memiliki akses yang terbatas melalui pembelian dan penyewaan saja. Kesenjangan ini akan menciptakan kontrol lebih kepada para kapitalis untuk memperkuat kesenjangan dan kekuasaan

mereka terhadap produk. Dalam sepak bola para pemilik klub dapat seenaknya melakukan apapun tanpa harus menghiraukan kepentingan dari pemain ataupun suporter.

2. Ekspansi pasar, dimana komodifikasi mendorong barang, jasa, ataupun aspek kehidupan lain yang sebelumnya tidak diperjualkan dijadikan objek perdagangan. Seperti halnya sepak bola yang dulu merupakan produk sosial sekarang menjadi produk ekonomi yang diperdagangkan.
3. Objektifikasi, ialah perlakuan terhadap suatu aspek kehidupan yang memandang hal tersebut sebagai objek yang dapat diperjualbelikan serta dimanipulasi. Seperti halnya suporter sepak bola yang di objektifikasi hanya sebagai konsumen yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk membeli tiket serta produk-produk merchandise.
4. Abstraksi nilai, dalam komodifikasi semua hal yang memiliki potensi keuntungan akan diubah menjadi komoditas. Komoditas dihasilkan untuk dijual dan dipertukarkan dalam pasar, dengan penentuan nilai yang didasarkan pada kerja abstrak yang diperlukan dalam produksinya. Contohnya dalam sepak bola, nilai pemain akan diukur dari harga transfer yang ditetapkan dengan mata uang tertentu.
5. Hubungan komoditas, yakni komoditas bukan hanya dihasilkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, namun juga sebagai objek perolehan keuntungan.. Dalam sistem kapitalisme, komodifikasi mengubah hubungan

sosial antara manusia menjadi suatu hubungan ekonomi. Yang ukuran nilai komoditas ditentukan melalui nilai tukar dan pertukaran pasar. Seperti halnya penyiaran sepak bola, hal itu tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tontonan sepak bola, namun juga untuk memperoleh keuntungan dari hak siar dan sponsor.

Mudahnya komodifikasi menyebabkan nilai guna serta nilai tukar komoditas menjadi lebih penting, daripada nilai sosial dari suatu komoditas atau produk. Proses komodifikasi menciptakan relasi eksploitasi serta menimbulkan alienasi dan ketidaksetaraan ekonomi (Marx & Friedrich , 2004). Dalam penelitian ini European Super League menjadi produk kapitalisme yang kesekian kalinya dalam sepak bola. European Super League mengkerdikan elemen-elemen lain dalam sepak bola seperti suporter, pemain, hingga tim yang hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi untuk mencari keuntungan. European Super League semakin menjauhkan sepak bola dari nilai tradisionalnya, komodifikasi yang terjadi karena faktor kapitalisme semakin menjauhkan sepak bola dari nilai olahraga yang universal serta kompetitif. Sepak bola dalam kapitalisme hanyalah menjadi suatu produk pasar yang menguntungkan.

#### **1.4.1.2 Marxisme**

Marxisme ialah sebuah teori sosial,ekonomi, politik yang digagas oleh Karl Marx dan Friedrich Engles pada abad ke 19, marxisme ialah suatu paham yang mengkritisi kapitalisme (Singer, 2018). Kritik marxisme terhadap kapitalisme, yakni kapitalisme merupakan sistem yang arah konsentrasinya menghimpun kekayaan dan

kekuasaan untuk segelintir orang dengan cara eksploitatif. Pemahaman pokok dari marxisme ialah kekuasaan dalam industri dipegang sepenuhnya oleh sekelompok kecil kapitalis, padahal seharusnya pekerja juga punya kendali atas kekuasaan (Marx & Friedrich , 2004). Kesenjangan kekuasaan dan pengaruh menjurus pada eksploitasi yang dihadapi oleh para kaum proletar. Dalam marxisme ditekankan masalah perjuangan kelas, hal ini mengacu pada konflik antar kelas, yakni kelas kapitalis (borjuis) dan kelas pekerja (proletar) . Kepentingan kedua kelas ini pada dasarnya akan selalu bertentangan. Marxisme menyatakan bahwa kapitalis harus disingkirkan oleh kaum proletar guna merebut hak-hak nya kembali (Zahidi, 2014). Kaum borjuis dengan kekuasaan yang begitu besar akan dapat mengatur industri dengan mudah, mereka akan melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar guna mengambil nilai lebih untuk keuntungan pribadi (Marx & Friedrich , 2004). Eksploitasi yang terjadi berujung pada alienasi, yakni kondisi dimana kaum proletar mengalami *deskilled* dan dipaksa patuh dalam pengaturan yang sifat dan dasar tujuannya tidak dapat dicapai.

Maka dari itu marxisme juga memberikan kritik terhadap struktur sosial-politik kapitalis. Sistem kapitalis semakin memperparah kondisi ketidaksetaraan dan keterasingan sosial dalam sistem masyarakat. Individu dalam sistem kapitalisme, statusnya semakin direduksi hanya menjadi komoditas yang digerakkan pasar saja (Marx & Friedrich , 2004). Alienasi individu menjadi salah satu kajian yang dibahas oleh marxisme dalam dimensi sosial. Alienasi dalam penjelasan marxisme merujuk pada pemisahan sosial dan psikologis individu/masyarakat dari aspek kehidupan

mereka ataupun sifat manusiawi mereka. Masyarakat teralienasi dari satu sama lain bahkan dari diri mereka sendiri. Hal ini terjadi karna sistem kapitalis memecah belah individu dalam kelas sosial dan komodifikasi terhadap elemen kehidupan sebagai sarana eksploitasi (Marx & Friedrich , 2004).

Perjuangan kelas melalui gerakan-gerakan resistensi yang dapat mengatasi konflik-konflik yang dilahirkan sistem kapitalisme. Dengan tujuan untuk menggeser ataupun menghapus sistem atau tatanan lama, berubah menjadi suatu tatanan masyarakat sosialis yang tanpa kelas, tanpa eksploitasi dan penindasan (Marx & Friedrich , 2004). Marxisme menjadi suatu ajaran yang mengajarkan pembebasan, untuk menghentikan segala bentuk komodifikasi bersifat eksploitatif serta menindas yang terdapat dalam sistem kapitalisme melalui suatu gerakan revolusi atau reformasi. Marxisme ialah sebuah perspektif yang penting dalam perjuangan yang luas untuk mencapai keadilan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini perjuangan para suporter dalam melakukan gerakan penolakan/resistensi terhadap European Super League. Menjadi suatu bentuk gerakan revolusi, untuk bangkit dari eksploitasi kapitalis yang hanya menganggap suporter dan penggemar sepak bola sebagai konsumen. Serta menganggap sepak bola sebagai komoditas ekonomi saja, tanpa mempedulikan aspek sosial dari sepak bola itu sendiri.

#### **1.4.1.3 Collective Identity**

Teori identitas kolektif merupakan suatu perspektif yang menjelaskan mengenai dinamika pembentukan kelompok yang menggunakan dasar dari unsur-

unsur identitas dan solidaritas. Menurut Polleta dan Jasper identitas kolektif merupakan suatu hubungan kognitif, moral, dan emosional individu dengan komunitas, kategori, praktik, atau institusi yang lebih luas (Polleta & Jasper, 2001). Teori identitas kolektif berakar dari pengamatan mengenai interaksi antara dua aktor sosial atau lebih, yang dimana mereka dilihat sebagai objek sosial yang memiliki identitas terkait (Snow, 2001). David Snow memberikan pandangan mengenai identitas kolektif yang merupakan suatu persepsi tentang hubungan atau status bersama yang tidak harus dialami secara nyata namun juga dapat melalui imajinasi dari individu (Snow, 2001). David Snow juga menjelaskan bahwa identitas kolektif memuat keterlibatan dari rasa afiliasi dan kesadaran diri tiap individu, dari kelompok yang mempunyai nilai dan tujuan yang sama (Snow, 2001).

Dalam konteks gerakan sosial, merujuk pada pengertian dari Polleta dan Jasper. Identitas kolektif secara aktif mengejar perubahan sosial dan politik melalui perasaan bersama yang muncul dari kognisi atau emosi bersama diantara sekelompok individu (Smithey, 2009). Identitas kolektif berbeda dengan identitas individu/sosial, meskipun mereka saling terkait. Identitas kolektif tidak tertanam secara permanen dalam identitas pribadi atau sosial yang ada, identitas kolektif lebih sering muncul atau dikembangkan dalam peristiwa yang dinamis (Snow, 2001). Seiring berjalannya waktu individu akan mengalami perkembangan identitas, menjadi identitas kolektif melalui gerakan-gerakan yang memuat keyakinan mereka bersama. Identitas kolektif membutuhkan *sense of we*, yang dimobilisasi dengan unsur emosional serta moral

(Snow, 2001). *Sense of we* yang memuat tentang emosi dan ikatan afektif mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas kolektif (Flesher, 2010). Perasaan dan pandangan yang sama mengenai ancaman atau nasib yang sama, mendorong motivasi untuk bertindak bersama sehingga memunculkan *sense of we* tersebut (Snow, 2001).

### 1.5 Sintesa Pemikiran

Berdasar pada latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, dihasilkan sistesa pemikiran seperti berikut.

#### Bagan 1. Sintesa Pemikiran



*Sumber : Penulis*

Bagan yang tertera diatas memberi penjelasan mengenai alur pembahasan dari penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai, mengapa suporter di Inggris melakukan resistensi terhadap wacana European Super League. Penulis melakukan analisis terlebih dahulu mengenai komodifikasi yang terjadi dalam sistem kapitalisme di industri sepak bola. European Super League merupakan perwujudan dari produk komodifikasi yang dilahirkan oleh jajaran kapitalis di sepak bola. Yang dimana wacana European Super League mendapat protes keras dari berbagai komunitas sepak bola, utamanya para suporter. Alasan suporter melakukan protes terhadap wacana European Super League, karna komodifikasi yang terjadi menyebabkan alienasi, yang mengucilkan komunitas sepak bola menjadi komoditas ekonomi saja. Hal ini akan dianalisis penulis dengan menggunakan sudut pandang marxisme. Penjelasan tersebut nantinya berujung pada solusi yang ditawarkan oleh marxisme yakni gerakan revolusi/reformasi. Pandangan ini nantinya berimplikasi pada lahirnya identitas kolektif di dalam suporter yang nantinya, berujung pada gerakan sosial melalui aksi penolakan wacana European Super League di Inggris.

### **1.6 Argumen Utama**

Aksi penolakan European Super League merupakan wujud resistensi terhadap kapitalisme dalam sepak bola. European Super League sebagai wujud kapitalisme dalam sepak bola global. Menjadi ancaman terhadap nilai-nilai tradisional sepak bola, dan pengabaian terhadap kepentingan komunitas sepak bola utamanya suporter. Suporter teralienasi dengan adanya sistem kapitalisme, yang untuk kesekian kalinya tumbuh dan menyebabkan terjadinya komodifikasi dalam sepak bola. Permasalahan

tersebut akhirnya menggerakkan suporter di Inggris, untuk melakukan suatu gerakan sosial guna menolak European Super League yang dianggap sebagai perwujudan kapitalisme. Melalui gerakan tersebut suporter menegaskan sikap resistensinya terhadap kapitalisme dalam olahraga sepak bola di seluruh dunia.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan (Mulyadi, 2011). Hipotesis menunjukkan hubungan dari dua atau lebih variabel yang ada dalam penelitian. Lebih tepatnya untuk mengetahui keterkaitan atau asosiasi yang terjadi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Tipe penelitian eksplanatif memiliki kredibilitas dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengukur, menguji, atau menjelaskan hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel penelitian yang ada.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih spesifik dan terarah, penulis menetapkan batasan periode waktu dalam penelitian ini. Periode waktu yang diambil oleh peneliti ialah tahun 2021. Periode waktu tersebut dipilih dikarenakan pada tahun 2021, merupakan tahun dimana wacana pembentukan European Super League ini dikemukakan. Selain itu tahun 2021 dipilih dikarenakan pada tahun tersebut aksi penolakan yang dilakukan oleh suporter gencar dilakukan. Sebenarnya

penolakan European Super League terjadi di beberapa negara di Eropa. Namun penulis memilih Inggris karna mempertimbangkan skala dan banyaknya aksi penolakan yang terjadi di Inggris. Dengan acuan tersebut maka penulis menganggap pemilihan pembatasan jangkauan periode dan tempat yang diteliti sangat tepat, dan menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode *Library Research*. Dengan mencari sumber data penelitian melalui literatur yang tersedia, yang memuat elemen pendukung pembahasan dalam penelitian dan memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data penelitian tersebut diperoleh melalui internet, berupa buku, jurnal, dan artikel, serta website yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, ialah teknik analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan suatu metode penelitian dan analisis non statistik mengenai sebuah fenomena sosial (Thyer, 2001). Hasil analisis data tersebut nantinya akan dikemukakan secara deskriptif. Penggunaan teknik analisis data kualitatif ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penelitian ini bagi para pembaca.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan dalam penelitian ini tersusun dalam empat bab, yaitu sebagai berikut :

- I. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- II. Bab II berisi tentang pembahasan industri sepak bola serta penjelasan European Super League sebagai manifestasi dan hasil komodifikasi dari kapitalisme dalam sepak bola.
- III. Bab III berisi analisis aksi penolakan terhadap European Super League sebagai wujud resistensi suporter terhadap kapitalisme dalam sepak bola.
- IV. Bab IV berisi kesimpulan dan saran penelitian.